

Peran kecerdasan emosional dan motivasi belajar dalam membangun karakter generasi muda

Evaneila El Rahma

Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: evaneilaelrahma@gmail.com

Kata Kunci:

Kecerdasan emosional; motivasi belajar; pembentukan karakter; generasi muda; era digital

Keywords:

Emotional intelligence; learning motivation; character building; young generation; digital era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap pembangunan karakter bagi generasi muda di tengah dinamika global dan tantangan social di era digital. Kecerdasan emosional dan motivasi belajar memiliki peran central untuk mengetahui sejauh mana individu dapat bertingkah laku sesuai dengan karakter positif. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berfungsi untuk memberikan acuan terhadap fondasi pengelolaan diri, sementara motivasi instrinsik berperan dalam mendukung upaya pembelajaran. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik memiliki peran sebagai penunjang dari upaya

pembentukan kedisiplinan. Simpulan dalam penelitian memperlihatkan bahwa kombinasi dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar dapat menjadi kunci dari pembentukan karakter generasi muda yang resilien, adaptif, dan berintegritas. Rekomendasi penelitian ini menekankan untuk penguatan dan peningkatan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang selaras dengan dukungan perkembangan emosional dan motivasi secara optimal.

ABSTRACT

This study aims to examine the role of emotional intelligence and learning motivation in character development for the younger generation amidst global dynamics and social challenges in the digital era. Emotional intelligence and learning motivation play a central role in determining the extent to which individuals can behave in accordance with positive character. The research method used is a qualitative approach with a literature study. The results of the analysis obtained indicate that emotional intelligence serves to provide a reference for the foundation of self-management, while intrinsic motivation plays a role in supporting learning efforts. On the other hand, extrinsic motivation plays a supporting role in efforts to build discipline. The conclusion of the study shows that the combination of emotional intelligence and learning motivation can be the key to forming the character of a resilient, adaptive, and integrated young generation. This study's recommendations emphasize strengthening and increasing synergy between families, schools, and communities in creating a harmonious environment that supports optimal emotional and motivational development.

Pendahuluan

Periode perkembangan global pada abad ke-21 menjadi fase penting yang menyajikan inklusifitas perkembangan pendidikan, karakter, maupun kompetensi lainnya. Perkembangan tersebut menuntut generasi muda agar memiliki kompetensi



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

yang bersifat eksploratif, pada ranah kognitif dan non-kognitif. Arena dari kompetensi tersebut melingkupi motivasi belajar, kecerdasan emosional, dan karakter yang kuat. Perubahan aspek sosial, teknologi, dan ekonomi yang berlangsung cepat, kini menghadirkan tantangan kompleks yang signifikan bagi generasi muda, yakni remaja dan pelajar. Generasi muda dituntut untuk lebih adaptif terhadap segala perubahan lingkungan yang lekat dengan tekanan sosial, persaingan akademik, arus informasi, dan sarat distraksi. Pada konteks fenomena ini, kemampuan dalam mengelola emosi, membangun karakter yang positif, dan mempertahankan motivasi belajar menjadi aspek krusial guna menentukan keberhasilan individu. Dengan demikian, penting adanya upaya untuk memahami secara komprehensif mengenai motivasi belajar dan kecerdasan emosional dalam membentuk karakter generasi muda.

Ruang lingkup kecerdasan emosional dan motivasi belajar adalah nilai estetis yang dimiliki oleh seseorang terlebih dalam dunia praktis guna meningkatkan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki. Kecerdasan emosional (emotional intelligence) merupakan kemampuan individu dalam mengenali, mengelola, dan memahami emosi diri sendiri maupun orang lain. Konsep ini digagas oleh Mayer dan Salovey yang dikembangkan oleh Daniel Goleman. Asumsi dalam gagasan ini dinilai dapat berpengaruh pada keberhasilan hidup. Beberapa studi sebelumnya sebagaimana yang diungkapkan (Nurdiah, 2025) dan (Sembiring, 2025) bahwa kecerdasan emosional memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan pengelolaan diri seseorang dalam menyelesaikan konflik, membangun relasi interpersonal, menghadapi tekanan dan meningkatkan capaian performa akademik. Indikasi yang menunjukkan jika generasi muda memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka cenderung mampu menstabilkan emosi dan menunjukkan empati serta mengambil keputusan dengan bijak.

Aspek lain yang menunjang peningkatan karakter bagi generasi muda adalah peran motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan elemen substansial yang menggerakkan perilaku belajar siswa. Pemahaman terhadap motivasi belajar ini sebagai intensitas dorongan, baik eksternal maupun internal yang memproduksi dorongan dalam diri untuk berusaha, belajar, dan mencapai tujuan akademik. Beberapa gagasan yang fenomenal pada lingkup motivasi belajar ini sebagaimana yang digagas oleh Deci dan Ryan sekaligus Eccles dalam Expectancy-Value Theory (Giawa, 2022). Asumsi sentral dari gagasan tersebut menunjukkan output siswa dengan proses belajar yang optimal akan lebih berkomitmen terhadap upaya memaksimalkan capaian dan memiliki tujuan yang jelas, sekaligus peningkatan percaya diri atas kemampuan (self-efficacy). Aspek motivasi belajar ini merupakan modal penting dalam membangun disiplin, kegigihan, dan ketekunan oleh generasi muda guna menghadapi tantangan dunia modern.

Relasi yang terbentuk antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar berimplikasi terhadap pembentukan karakter bagi generasi muda. Karakter merupakan bagian dari nilai-nilai moral, integritas, tanggung jawab, etika, dan kemampuan sosial emosional yang memunculkan kebiasaan positif dalam diri seseorang (Wahyuni, 2021). Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh (Zubaidah, 2019) bahwa karakter dalam kebijakan pendidikan nasional ditujukan untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, berempati, dan mampu menciptakan lingkungan harmonis dalam masyarakat yang multicultural. Lebih mendalam lagi, kecerdasan emosional dan

motivasi belajar yang tinggi dapat membantu generasi muda dalam mengelola stress akademik, menumbuhkan sikap tanggung jawab, dan meminimalkan perilaku negatif guna mencapai hasil belajar yang maksimal.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan adanya degradasi pembangunan karakter oleh generasi muda sebab tantangan abad ke-21 yang cukup kompleks. Realitas yang ditemui menunjukkan bahwa era digital pada abad ke-21 memperlihatkan dampak negatif dan positif bagi perkembangan generasi muda. Dampak positif yang bisa ditemui adanya akses informasi yang luas, namun adanya risiko budaya instan, penurunan kemampuan regulasi emosi, dan kecanduan gawai. Laporan yang diterima oleh Badan Eksekutif Mahasiswa UPI dalam tulisannya “Fakta di Balik Anak Indonesia: Indonesia Gawat Darurat Pendidikan Karakter” memaparkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia menghadapi kemerosotan (Muslimah et al., 2025). Studi lain juga menunjukkan bahwa generasi muda sering mengalami tekanan mental, stress, dan burnout dalam menghadapi masalah (Febri, 2024).

Persoalan yang sama kuatnya dalam menilai kualitas pendidikan karakter generasi muda masa kini adalah penurunan motivasi belajar dalam konteks pendidikan. Banyak siswa mengalami penurunan terhadap minat belajar yang didukung oleh factor eksternal maupun internal. Minimnya motivasi belajar akan berdampak pada hilangnya arah dan tujuan individu pada dunia pendidikan. Kondisi ini berhubungan langsung dengan potensi menurunnya proses pembentukan karakter yang juga dibangun melalui pengalaman belajar dan pengajaran nilai terkait dengan tuntutan tanggung jawab, ketekunan, dan kedisiplinan (Ahmadi et al., 2020).

Dari elaborasi tersebut, kecerdasan emosional dan motivasi belajar memiliki peran sentral dan sentimental guna memberikan medium terhadap permasalahan karakter generasi muda. Kecerdasan emosional dapat memberikan bantuan bagi generasi muda untuk memahami kondisi emosional, membangun hubungan sosial yang positif, dan pengelolaan terhadap stress. Sementara itu, motivasi belajar memiliki peran untuk mendorong secara internal maupun eksternal peningkatan minat belajar generasi muda untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Kolaborasi antara dua aspek ini sangat berhubungan dengan keberhasilan pendidikan karakter bagi generasi muda.

Urgensi dari penelitian ini merumuskan fokus penelitian untuk melihat sejauh mana kecerdasan emosional dan motivasi belajar berkontribusi dalam pembentukan karakter generasi muda dan bagaimana relasi antara kecerdasan emosional dan motivasi belajar bagi pembentukan karakter generasi muda. Fokus dari penelitian tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pemilihan terhadap pendekatan dan jenis penelitian ini selaras dengan fokus analisis teori, temuan penelitian terdahulu, dan literatur ilmiah yang berhubungan dengan kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan pembentukan karakter generasi muda. Sumber data yang digunakan adalah studi literatur yang relevan ditunjang dengan beberapa artikel penelitian terdahulu. Sementara itu, teknik pengumpulan dan analisis data dengan menggunakan analisis konten (content analysis).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memiliki peranan fungsi fundamental dalam kaitannya terhadap kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang mengonstruksi karakter oleh generasi muda. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam dunia akademis, namun juga memiliki urgensi praktis dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer. Pengkajian yang mendalam pada isu berikut akan menjadi jembatan untuk menemukan dan menggali strategi pendidikan yang efektif dengan berbasis bukti. Selain itu, harapannya penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua pendidik, lembaga pendidikan maupun instansi lainnya dalam menyusun dan merancang program penguatan karakter yang holistic dan terintegrasi.

Pembahasan

Kecerdasan Emosional sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Kecerdasan emosional (emotional intelligence/EI) merupakan kemampuan dalam mengendalikan, mengenali, dan mengeskpresikan emosi secara tepat dalam interaksi sehari-hari. Goleman menjelaskan bahwa terdapat lima komponen utama dari kecerdasan emosional, meliputi kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, keterampilan sosial, dan empati (Emiliana et al., 2021). Komponen tersebut menjadi nilai fundamental dalam berbagai aspek karakter lain, seperti tanggung jawab, kemampuan kerja sama, dan kedisiplinan.

Kesadaran Diri dan Pembentukan Identitas Karakter

Kesadaran diri yang merupakan peran urgensial guna membantu meningkatkan pemahaman generasi muda terhadap kelemahan dan karakter kekuatan mereka. Generasi muda memiliki kesadaran atau awareness yang tinggi dalam mengevaluasi tindakan dan memahami perilaku orang lain (Qowimah et al., 2021). Kemampuan ini berkaitan dengan pembentukan karakter sebab karakter memiliki kekuatan yang dimulai dari kesadaran diri masing-masing individu. Secara contoh, adanya generasi muda yang mudah terbawa emosi akan lebih berhati-hati dalam mengelola situasi yang memicu emosional. Self-awareness ini dapat mendorong generasi muda untuk memberikan ketetapan pada nilai-nilai pribadi dan membimbing individu tersebut dalam menguatkan fondasi karakter positif, seperti integritas, kejujuran, dan refleksi diri.

Pengendalian Diri dan Penguatan Disiplin

Pengendalian diri (self-regulation) oleh individu juga memberikan jembatan bagi generasi muda dalam mengelola emosi yang bersifat negatif, seperti kecewa, frustrasi, marah, dan bersedih ketika berada di situasi tertentu (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019). Dalam konteks pendidikan, kemampuan diri dalam mengendalikan ini berhubungan dengan kemampuan menyelesaikan tugas dan kedisiplinan. Generasi muda mampu melakukan pengelolaan emosi dengan kecenderungan pada siswa yang memiliki resiliensi tinggi, tidak mudah menyerah dan disiplin. Aspek ini memberikan ilmu bagi generasi muda dalam menghindari perilaku yang bersifat impulsif dengan tawuran, terlibat dalam urusan berisiko, maupun berkata kasar. Pada pembentukan karakter, kemampuan pengendalian diri menjadi penting guna membentuk individu yang memiliki pengelolaan emosi dengan pertimbangan matang, tidak hanya didorong dengan emosional sesaat.

Empati dan Karakter Sosial

Definisi empati sebagai kemampuan dalam merasakan dan memahami perasaan orang lain juga menjadi nilai penting yang dibtuhkan oleh generasi modern dalam masyarakat multicultural. Generasi muda dengan empati yang tinggi cenderung lebih toleran, memiliki rasa kepedulian yang tinggi, dan menghargai perbedaan. Pada berbagai segmen kehidupan, baik di lingkungan, sekolah, maupun unit keluarga memiliki budaya yang mengakar kuat. Hal ini berkaitan dengan wujud solidaritas, toleransi, dan gotong royong dalam pendidikan karakter (Hidayah et al., 2021). Empati ini berhubungan pula dengan upaya dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi melalui keterampilan sosial ((Aulia & Pebriani, 2023). Keterampilan sosial yang melibatkan generasi muda mengarah pada kecenderungan untuk aktif dalam organisasi, mudah beradaptasi, dan kepercayaan diri yang tinggi dalam berinteraksi. Beberapa persoalan konflik yang mengikis karakter dipicu karena permasalahan dialogis (Mahpur et al., 2016). Melalui empati dan keterampilan sosial yang kuat dapat menghadirkan lingkungan generasi muda yang positif dengan membangun relasi sosial yang sehat dan terwujudnya karakter yang matang.

Motivasi Belajar dan Kontribusinya terhadap Karakter

Motivasi belajar adalah kondisi internal yang memberi energi, mengarahkan, dan menstabilkan perilaku belajar seseorang. Motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik lebih kuat karena muncul dari diri sendiri, seperti keinginan berkembang atau rasa ingin tahu, sementara motivasi ekstrinsik muncul dari luar, seperti nilai, pujian, atau ancaman. Dalam pembentukan karakter, motivasi belajar memiliki peran signifikan karena memengaruhi cara siswa bersikap terhadap tugas, tantangan, dan proses belajar itu sendiri.

Motivasi Intrinsik dan Karakter Mandiri

Elemen motivasi instrinsik sebagai salah satu dorongan dalam diri generasi muda cenderung direpersentasikan dengan karakter yang kreatif, tidak bergantung pada tekanan eksternal dan mandiri. Karakter mandiri ini memiliki peran penting dalam dinamika moder untuk menjadi seorang *lifelong learning*. Selain itu, generais muda juga diidentikkan dengan ketelitian tinggi dalam menikmati proses pembelajaran serta rasa ingin tahu dan tanggung jawab yang tinggi. Motivasi instrinsik ini menjadi fondasi penting dalam perwujudan karakter bagi generasi muda dengan mendorong perilaku belajar dari kemauan internal, bukan dari imbalan maupun tekanan eksternal (Hasanah et al., 2019).

Generasi muda yang memiliki motivasi kuat dala proses belajar cenderung memaknai belajar sebagai kebutuhan diri dan hal ini akan sinkron dengan upaya pembentukan karakter bertanggung jawab. Kemandirian merupakan hasil olah karakter yang tumbuh melalui motivasi instrinsik dan kemampuan generasi muda dalam mengelola dirinya sendiri (*self-regulated learning*) (Sa'diyah et al., 2023). Generasi muda dituntut untuk mampu mengelola waktu, bertanggung jawab, menetapkan tujuan, dan mengatasi hambatan akademik. Pada lingkup modern, kemampuan belajar dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur kekuatan dari ketidakpastian yang berkembang, dari hasil revolusi standar industri dan tuntutan profesi. Oleh sebab

itu, motivasi instrinsik memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda yang adaptif dan dapat berdiri secara otonom dalam meningkatkan kualitas hidup.

Motivasi instrinsik ini dapat pula meningkatkan ketelitian dan kualitas proses berpikir, rasa ingin tahu, serta upaya otonomi pada aktualisasi diri sesuai dengan kebutuhan dan tahapan. Proses belajar yang dinilai sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pengembangan terhadap kemandirian dapat dimulai dari upaya berpikir kreatif yang dilakukan oleh individu. Selain itu, generasi muda yang terdorong oleh rasa ingin tahu juga berupaya akan mencari jawaban dan melangsungkan sebuah eksperimen guna mengetahui kemampuan diri. Eksplorasi yang dilakukan tentu ditunjang dengan penekanan positif mengenai urgensi belajar dan peningkatan karakter yang baik. Oleh karena itu, motivasi instrinsik memiliki peran penting untuk meningkatkan pembangunan karakter bagi generasi muda.

Motivasi Ekstrinsik dan Pembentukan Kedisiplinan

Motivasi ekstrinsik merupakan penunjang dari motivasi instrinsik yang memiliki peran penting dalam menilai pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Meskipun eksistensi motivasi ekstrinsik dinilai tidak stabil dibandingkan dengan motivasi instrinsik, namun motivasi ekstrinsik tetap memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter di generasi muda. Motivasi ekstrinsik ini diperbantukan untuk meminimalisir adanya ketergantungan pada pengakuan eksternal, tekanan sosial dan budaya performa, sekaligus moral hazard dalam perilaku belajar. Ketergantungan reward eksternal dapat mewujudkan karakter dengan generasi muda sebagai aktor yang kondisional. Generasi muda akan berperilaku baik ketika terdapat ancaman maupun hukuman (Agrifina et al., 2024).

Selain itu, tekanan sosial dan budaya performa juga terhubung dengan standar keberhasilan yang bersifat kompetitif dan materialistik. Namun, motivasi ekstrinsik juga bisa dijadikan sebagai alat pedagogis untuk berkontribusi pada pengembangan karakter generasi muda yang bertanggung jawab dan tekun. Tanpa keberadaan motivasi ekstrinsik, generasi muda cenderung akan mudah menyerah. Terlebih jika menemukan hambatan yang serius. Perlunya resiliensi ini akan menjadi ciri sukses dari generasi muda yang berkarakter positif.

Kesimpulan dan Saran

Kecerdasan emosional dan motivasi belajar berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda. Melalui komponen kesadaran diri, pengendalian diri, keterampilan sosial, empati, dan motivasi diri dapat memicu adanya kecerdasan emosional yang ditunjukkan dengan karakter positif oleh generasi muda. Karakter positif tersebut meliputi disiplin, toleransi, integritas, dan kemampuan untuk menjalin kerja sama. Generasi muda dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung mampu dalam menghindari perilaku impulsif, mengelola emosi negatif, dan membangun relasi sosial yang positif. Selain kecerdasan emosional, motivasi juga menunjang pembentukan karakter bagi generasi muda masa kini. Pembagian motivasi berupa motivasi instrinsik maupun ekstrinsik dapat memperkuat hubungan karakter melalui dorongan individu dalam menghadapi tugas dan menyelesaikan tantangan.

Kombinasi dari kecerdasan emosional dan motivasi belajar yang baik dapat membentuk generasi muda yang resilien, adaptif, dan bermoral di tengah kompleksitas dan dinamika sosial-digital. Saran yang tepat dalam penelitian ini ditekankan pada keluarga, sekolah, dan masyarakat untuk menjalin kerjasama dalam menciptakan lingkungan yang

Daftar Pustaka

- Agrifina, V. F., Vrisilia, V., Agustina, L. N., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 414–431.
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305–315.
- Aulia, L. R., & Pebriani, Y. N. (2023). Mengembangkan keterampilan sosial dalam kehidupan melalui model pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 17(1), 66–74.
- Emiliana, E., Nugraha, A. E., & Susilawati, I. (2021). Kecerdasan emosional menurut Goleman dalam perspektif kurikulum 2013 PAUD. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–20.
- Febri, H. (2024). Stres no more: Strategi efektif mengelola stres di tengah kehidupan digital. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 54–71.
- Giawa, T. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Aramo Kecamatan Aramo. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 65–75.
- Hasanah, U., Dewi, N. R., & Rosyida, I. (2019). Self-Efficacy Siswa SMP Pada Pembelajaran Model Learning Cycle 7E (Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, and Extend). *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 551–555.
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7740>
- Hidayah, R., Mu'awanah, E., Zamhari, A., Munardji, & Naqiyah. (2021). Learning Worship as a Way to Improve Students' Discipline, Motivation, and Achievement at School. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(3), 292–310. <https://repository.uin-malang.ac.id/9375/>
- Mahpur, M., Wardani, L., & Hidayah, N. (2016). Rekonstruksi penanaman nilai pada anak melalui modifikasi dongeng. *Psikoislamika*, 13(2), 13–22. <https://repository.uin-malang.ac.id/1426/>
- Muslimah, D., Syafitri, I. R., & Yunaini, Y. (2025). Pendidikan Karakter: Tantangan, dan Solusinya di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 12814–12820. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.26848>
- Nurdiah, S. (2025). Peran kecerdasan emosional dalam menyelesaikan konflik di tempat kerja: Sebuah tinjauan konseptual. *E-Logis: Jurnal Ekonomi Logistik*, 7(1), 120–136.
- Qowimah, S. N., Almahira, K. J., Rahma, D. A., Satrio, A. B., Nuzul, H. M., Puteri, S. N. Y., Lusiana, N., & Andyarini, E. N. (2021). Hubungan self confidence dan self awareness dengan komunikasi efektif pada mahasiswa-Relationship between self confidence and self awareness with effective communication in students. *Indonesian Psychological Research*, 3(2), 109–120.

- Sa'diyah, E. H., Hidayati, F., & Melinda, V. A. (2023). Interpersonal communication model on parenting with adolescent. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 8(1), 37-48. <https://repository.uin-malang.ac.id/15069/>
- Sembiring, D. A. B. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Efektivitas Kepemimpinan Mahasiswa. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11).
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan karakter: Membentuk pribadi positif dan unggul di sekolah. Umsida Press.
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>